

*Nika Baronta: Narasi Perjuangan dalam Menjaga Martabat Perempuan  
Bima dari Penjajah Jepang*

Nur Atirah Khaerani<sup>1</sup>; Saharudin<sup>2</sup>; Muh. Syahrul Qodri<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: din\_linguistik@unram.ac.id

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan Sultan Bima dalam melawan penjajahan sebagaimana tergambar pada novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi. Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka dan metode baca-catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh Sultan Bima dalam novel *Nika Baronta*, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Adapun tujuan dilakukan tindakan-tindakan ini adalah melindungi gadis-gadis Bima dari kekejaman para penjajah yang ingin merusak gadis-gadis Bima dan ingin menjadikan gadis-gadis Bima tersebut sebagai *jugun ianfu* (wanita penghibur atau pemuas kebutuhan seksual) oleh penjajah Jepang, tindakan melindungi gadis-gadis ini melalui “nikah paksa” dikenal dengan tindakan *nika baronta*.

**Kata-kata kunci:** penjajahan, perlawanan, *nika baronta*.

*Nika Baronta: Narrative of the Struggle in Maintaining the Dignity of Bima Women from  
Japanese Colonizers*

**Abstract:** This research aims to find out the actions taken by Sultan Bima against colonialism as described in the novel *Nika Baronta* by Alan Malingi. The research methods used in data collection are the literature study and note-reading methods. The data analysis method used in this research is the descriptive method. The results of this study found that the social actions carried out by Sultan Bima in the novel *Nika Baronta* were rational instrumental actions, value rational actions, affective actions, and traditional actions. The purpose of these actions was to protect the Bima girls from the cruelty of the colonialists who wanted to destroy the Bima girls and wanted to make the Bima girls as *jugun ianfu* (comfort women or satisfying sexual needs) by the Japanese colonialists. Protecting these girls through “forced marriages” is known as the *nika baronta* act.

**Keywords:** colonialism, resistance, *nika baronta*.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Bima memiliki peristiwa sejarah yang sangat fenomenal, yaitu peristiwa *nika baronta*. Oleh karena itu, peristiwa *nika baronta* masih membekas di hati masyarakat Bima sehingga sering dijadikan bahan perbincangan dan diskusi (di kalangan masyarakat ataupun di lingkungan pendidikan) serta dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah tentang penjajahan Jepang selama berkuasa di Bima. Dalam konteks ini, tampak bahwa peristiwa tersebut memiliki nilai kesejarahan yang tinggi dan dampak positif dari sisi keagamaan serta budaya. Namun di samping itu, terlihat sepintas (terutama dalam pandangan kaum feminis) bahwa peristiwa *nika baronta* adalah peristiwa yang “mengorbankan” perempuan, khususnya para gadis Bima saat itu.

Dalam peristiwa *nika baronta*, terdapat sosok pemimpin yang fenomenal, yakni Sultan Bima yang bernama Sultan Muhammad Salahuddin. Ia merupakan sosok yang bertanggung jawab, bijaksana, dan tegas sehingga dijadikan panutan oleh masyarakat Bima. Berkat rasa tanggung jawabnya terhadap kesejahteraan rakyat dan kebijaksanaannya dalam mengambil tindakan sehingga banyak gadis yang terselamatkan dari kekejaman penjajah Jepang. Adapun tindakan yang diambil ialah dengan menikahkan gadis-gadis Bima secara menyeruluh dengan pria dewasa orang Bima supaya mereka tidak dijadikan *jugun ianfu* oleh penjajah. Peristiwa ini disebut sebagai *nika baronta* sehingga peristiwa ini masih diingat dan dikenal di kalangan masyarakat Bima.

Kepopuleran *nika baronta* telah menjadi inspirasi seorang sastrawan sekaligus budayawan Bima untuk menjadikannya sebuah novel dengan judul yang sama seperti peristiwa tersebut, yaitu *Nika Baronta*. Novel ini diterbitkan pada tahun 2007 oleh Genta Press. Budayawan Bima tersebut bernama Ruslan Muhammad atau yang dikenal dengan Alan Malingi. Ia dilahirkan di Bima pada tahun 1973. Ia pernah menjadi ketua LPM, menjadi pembicara dalam berbagai seminar dan diskusi sejarah maupun budaya Bima dalam berbagai kegiatan.

Novel yang berjudul *Nika Baronta* ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Bima khususnya karena menggunakan bahasa dan istilah-istilah yang dikenal di kalangan masyarakat setempat. Di dunia pendidikan, novel ini dijadikan sebagai materi perbincangan dan juga menjadi materi yang diajarkan di pelajaran sejarah, yaitu mengenai sejarah penjajahan Jepang di Bima. Selain itu, novel ini banyak dijadikan sebagai objek penelitian oleh peneliti lain yang menggunakan karya sastra (novel) sebagai objek penelitiannya.

Hal yang paling menarik dalam novel ini ialah mengenai tindakan-tindakan Sultan Bima dalam memengaruhi masyarakat untuk melawan penjajah Jepang. Adapun beberapa tindakan yang dilakukan oleh Sultan Bima ialah: 1) memberikan pesan kepada masyarakat Bima untuk mengupayakan jalur musyawarah dalam menyelesaikan persoalan agar tidak banyak korban berjatuh, 2) menyampaikan kepada seluruh masyarakat untuk memahami keadaan dengan sebuah kearifan sebelum bertindak, 3) melakukan perlawanan dengan tidak membabi buta, dan 4) melakukan tindakan *nika baronta*. Tindakan-tindakan yang dilakukan Sultan Bima dalam novel ini cukup kuat menggambarkan bagaimana kondisi Bima pada saat itu.

Novel ini membahas mengenai kepemimpinan, sejarah, kebudayaan, dan tindakan dalam melawan penjajahan. Oleh karena itu, salah satu pembahasan novel ini adalah tindakan dalam melawan penjajahan sehingga penelitian ini akan difokuskan pada persoalan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Sultan dalam melawan penjajahan yang terdapat dalam novel *Nika Baronta*, karya Alan Malingi. Tindakan yang dilakukan oleh Sultan dalam melawan penjajah ini termaksud ke dalam tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tindakan-tindakan Sultan Bima dalam memengaruhi masyarakat dalam melawan penjajah yang terdapat dalam novel *Nika Baronta* dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

Penelitian dengan objek kajian novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kalampung (2018), Mutmainah (2018), dan Nurihi (2020). Ketiga penelitian yang telah dilakukan tersebut memiliki objek kajian yang sama seperti penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan novel *Nika Baronta* sebagai objek kajiannya. Namun, terdapat perbedaan antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini, perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Jika ketiga

penelitian tersebut menggunakan teori hegemoni, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial perspektif Max Weber.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya perlawanan Sultan Bima di dalam melawan penjajah Jepang sebagaimana tergambar pada novel *Nika Baronta* berdasarkan perspektif Maximilian Weber? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan Sultan Bima dalam melawan penjajahan yang terdapat pada novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi. Di samping itu, untuk mengetahui tujuan dan setiap Tindakan tersebut.

## LANDASAN TEORI

Menurut Kasnadi (2016: 10), sosiologi sastra merupakan bidang interdisipliner ilmu. Sosiologi berasal dari bahasa Latin *socios* yang berarti 'kawan' dan kata *logos* berasal dari Yunani yang berarti 'kata' atau 'berbicara'. Jadi, sosiologi artinya berbicara mengenai masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial manusia. Sementara sastra sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *sa* yang berarti 'mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi', sedangkan *tra* yang berarti 'alat' atau 'sarana'. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik (Ratna, 2003: 1). Salah satu teori dalam sosiologi sastra yang banyak menyoroti tentang persoalan sosial dalam karya sastra adalah teori tindakan sosial Maximilian Weber.

### Teori Tindakan Sosial Maximilian Weber

Weber sangat tertarik dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan sosiologi yaitu mengenai struktur sosial dan kebudayaan, tetapi dia memandang bahwa kenyataan sosial secara mendasar terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti. Weber mendefinisikan sosiologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. Tindakan disebut sosial karena tindakan tersebut memiliki arti yang subjektif dan dihubungkan dengan individu yang bertindak memperhitungkan perilaku orang lain dan karena diarahkan ke tujuannya. Weber melihat realitas sosial sebagai suatu tindakan yang disarankan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Dalam istilah yang digunakan Durkheim (dalam Ratna, 2009:36), realitas sosial disebut fakta sosial. Fakta sosial adalah cara-cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang bersumber pada suatu kekuatan di luar individu, bersifat memaksa dan mengendalikan individu, yang tidak dapat disamakan dengan gejala-gejala biologis dan psikologis.

### Tindakan Sosial sebagai Pokok Persoalan Sosiologi Weber

Weber mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antarhubungan sosial. Hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti dari pembahasan ini ialah tindakan yang penuh arti dari individu itu, yang dimaksud dengan tindakan yang penuh arti, yaitu tindakan individu sepanjang tindakan itu memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

### Jenis-Jenis Tindakan Sosial

*Pertama*, tindakan rasional instrumental. Jenis ini adalah suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang yang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu akan kesediaan alat yang dipergunakan untuk

mencapainya (Syukur, 2018: 83). *Kedua*, tindakan sosial rasional berorientasi nilai, yaitu menunjukkan adanya peralatan yang tersedia. Selain itu, tindakan ini merupakan tindakan yang memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sedangkan tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut (Syukur, 2018: 15). *Ketiga*, tindakan afektif. Seperti dikatakan Syukarman (2018: 69), tindakan afektif adalah tindakan yang didasarkan perasaan seseorang ketika melakukan tindakan, dan tindakan itu biasanya dilakukan secara spontan, tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya, Syukur (2018: 84) menjelaskan bahwa tindakan afektif ialah tindakan yang lebih didominasi oleh perasaan ataupun emosi tanpa refleksi intelektual ataupun perencanaan yang sadar. Misalnya, seseorang sedang mengalami perasaan yang meluap-luap seperti sedang merasa marah, kecewa, gembira, sedih dsb. maka secara spontan akan mengungkapkan perasaan yang sedang dialaminya itu tanpa memikirkan akibat dari ucapannya. *Keempat*, tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan atau sudah mendarah daging. Tindakan seperti ini biasanya akan dilakukan oleh seorang individu dalam masyarakat tanpa menanyakan kenapa hal itu dilakukan (Syukarman, 2018: 69).

### Tindakan Sosial Weber dalam Konteks Sastra

Tindakan sosial menurut Max Weber (dalam Hasbi, 2020: 23) adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin ataupun bersifat subjektif yang mungkin saja bisa terjadi karena adanya pengaruh positif dari situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

### METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Mahsun (2020:233) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif fokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Sementara data dalam penelitian ini adalah rincian cerita atau fakta yang berupa penggalan-penggalan cerita dalam bentuk kata, frasa, kalimat, paragraf, dan dialog yang dinarasikan oleh pengarang dalam novel. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi yang berjumlah 171 halaman, yang diterbitkan oleh Genta Perss pada tahun 2007 di Yogyakarta.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan teknik baca-catat. Adapun yang dimaksud dengan studi pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber tertulis yang dijelaskan tersebut dapat berupa surat kabar, majalah, karya sastra dll. Baca merupakan metode yang digunakan dalam memperoleh data dengan cara membaca data dalam bentuk tulisan secara menyeluruh. Catat merupakan teknik lanjutan ketika menerapkan metode baca. Metode ini dilakukan dengan cara mencatat data berupa kalimat yang terdapat dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi. Data ini dapat berupa kata-kata, kalimat, atau kutipan-kutipan yang menunjukkan tindakan sosial yang dilakukan Sultan Bima dalam novel *Nika Baronta*. Sementara instrumen penelitian ini terdiri atas 4 (empat) tindakan, yaitu T1: Tindakan Rasional Instrumntal (TRI), T2: Tindakan Rasional Nilai (TRN), T3: Tindakan Afektif (TA), dan T4: Tindakan Tradisional (TT).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini sebagai berikut.

- a) Mengidentifikasi data-data yang diperoleh dari novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi
- b) Mengklasifikasikan data-data yang merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan Sultan Bima dalam melawan penjajahan dalam novel *Nika Baronta* Karya Alan Malingi dengan menggunakan teori Maximilian Weber.
- c) Menganalisis data-data yang diperoleh menggunakan perspektif sosiologi sastra dengan menggunakan teori Maximilian Weber.
- d) Mendeskripsikan hasil analisis data mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan Sultan Bima dalam memengaruhi masyarakat di dalam melawan penjajahan dalam novel *Nika Baronta* Karya Alan Malingi.
- e) Mengambil kesimpulan terhadap data yang dianalisis.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk teks (tekstual), yaitu teks deskripsi. Teks deskripsi adalah teks yang menggambarkan atau menjelaskan suatu objek. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dideskripsikan bagaimana tindakan-tindakan Sultan Bima dalam memengaruhi masyarakat Bima dalam melawan penjajah Jepang sebagaimana tergambar pada novel *Nika Baronta* dengan menggunakan teori Maximilian Weber.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa dalam novel *Nika Baronta* terdapat bentuk tindakan sosial sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Weber dalam teorinya mengenai tindakan sosial. Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe, yakni tindakan rasional instrumental (TRI), tindakan rasional nilai (TRN), tindakan afektif (TA), dan tindakan tradisional (TT). Di bawah ini dipaparkan pembahasan hasil analisis data tindakan sosial tokoh Sultan Bima dalam novel *Nika Baronta* berdasarkan data yang diperoleh.

### Tindakan Rasional Instrumental

Suatu tindakan dikatakan rasional apabila tindakan yang dilakukan seseorang yang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu akan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Setiap orang selalu memiliki tujuan yang berbeda. Untuk memenuhi tujuan itu, setiap orang selalu memiliki alat atau cara yang mendukung tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai. Di bawah ini, dipaparkan pembahasan data tindakan rasionalitas instrumental Sultan Bima yang terdapat dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi sesuai dengan data yang diperoleh di atas.

### Kutipan Data 1 TRI

Saudara-saudara yang saya hormati. Hari ini kita telah membuka lembaran baru dalam perjalanan sejarah panjang dan penuh liku dari daerah ini. Setelah berabad-abad lamanya kita hidup di bawah belenggu penjajahan Hindia Belanda. Sudah saatnya kita harus menyatukan langkah, merapatkan barisan dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan. Meskipun perjalanan kita masih panjang dan perjuangan kita belum selesai. Saudara-saudara harus tau bahwa saat ini keadaan negeri-negeri lain dalam bingkai Nusantara, arah angin telah berbalik. Bala tentara Jepang telah datang untuk kembali menguasai kita (Malingi, 2007: 35-36).

Berdasarkan kutipan data 1 TRI di atas, Sultan Bima melakukan tindakan memberikan semangat kepada para pejuang kemerdekaan dan kepada seluruh masyarakat. Tindakan memberikan semangat tersebut bisa dikatakan tindakan rasional instrumental karena di dalamnya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tindakan yang menunjukkan tujuan ini terdapat pada kutipan “. . . Sudah saatnya kita harus menyatukan langkah, merapatkan

barisan dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan. . . . Saudara-saudara harus tau bahwa saat ini keadaan negeri-negeri lain dalam bingkai Nusantara, arah angin telah berbalik. Bala tentara Jepang telah datang untuk kembali menguasai kita.” Kalimat tersebut membuktikan Sultan Bima memberikan semangat kepada masyarakat Bima bahwa tidak hanya di Bima saja yang merasakan penjajahan ini, tetapi di seluruh daerah di Indonesia. Oleh karena itu, Sultan menyeru kepada seluruh masyarakat agar tetap semangat dan berjuang untuk memperoleh kebebasan. Kutipan tindakan rasional instrumental Sultan Bima juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

### **Kutipan Data 2 TRI**

Kalau memang situasi betul-betul tidak dapat teratasi, apa boleh buat kita harus melawan. Tetapi perlawanan itu tidak harus dilakukan dengan membabi buta. Kita harus melihat celah-celah agar tidak jatuh korban. Untuk itu saya menyampaikan kepada saudara-saudara untuk memahami keadaan dengan sebuah kearifan (Malingi, 2007: 87-88).

Pada kutipan data di atas, dijelaskan bahwa Sultan Bima memberi pesan dan memerintahkan untuk melawan penjajah apabila situasi betul-betul tidak dapat teratasi. Berdasarkan penjelasan dari teori tindakan rasional instrumental yang menjelaskan bahwa tindakan dikatakan rasional apabila tindakan yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan yang sadar. Tindakan yang menunjukkan pilihan yang sadar yang dilakukan oleh Sultan Bima dibuktikan dengan kalimat “Kalau memang situasi betul-betul tidak dapat teratasi, apa boleh buat kita harus melawan. Tetapi perlawanan itu tidak harus dilakukan dengan membabi buta”. Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan memberikan pesan dan memerintahkan untuk melawan ini termaksud ke dalam tindakan rasional instrumental karena Sultan melakukan hal tersebut secara sadar dan terdapat tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan yang ingin dicapai oleh Sultan Bima yaitu agar para penjajah tidak terlalu semena-mena terhadap masyarakat Bima. Selain itu, agar penjajah mengetahui bahwa masyarakat Bima tidak akan tinggal diam saja. Kutipan dengan tindakan rasional instrumental Sultan Bima lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

### **Kutipan Data 3 TRI**

Kami akan menjamin keamanan dan keselamatan paduka Sultan beserta seluruh aset istana ini. Kami akan tempatkan pasukan di sini dan memasang beberapa meriam penghalau serangan udara sekutu. Jendral Mayor Tenaka memberikan keyakinan. Baiklah jikalau demikian keyakinan tuan, sebab istana ini adalah kedaulatan rakyat Bima di manapun dan sampai kapanpun. Saya tidak bisa menjamin jika itu terjadi, maka rakyat akan sangat marah karena istana ini adalah kebanggaan mereka. Sultan memberikan peringatan (Malingi, 2007: 129).

Pada kutipan data 3 TRI dapat diketahui bahwa Sultan Bima melakukan tindakan rasional instrumental berupa mengambil keputusan untuk meninggalkan istana. Tindakan tersebut dikatakan tindakan rasional instrumental karena memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tindakan yang menunjukkan tujuan yang ingin dicapai oleh Sultan Bima dibuktikan dengan kalimat “Baiklah, jikalau demikian keyakinan tuan, sebab istana ini adalah kedaulatan rakyat Bima di manapun dan sampai kapanpun saya tidak bisa menjamin jika itu terjadi, maka rakyat akan sangat marah karena istana ini adalah kebanggaan mereka”. Tindakan yang dilakukan oleh Sultan Bima termaksud ke dalam tindakan rasional instrumental, karena keputusan ini dilakukan oleh Sultan Bima secara sadar dan terdapat tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Sultan yaitu untuk melindungi dirinya dan seluruh anggota kerajaan. Tindakan meninggalkan istana ini juga

dilakukan oleh Sultan untuk memikirkan strategi terbaik dalam melawan Jepang. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut.

#### **Kutipan Data 4 TRI**

Baiklah, dan malam ini saya akan kesana, dan siapkan segala perlengkapan. Sultan setuju dan memerintahkan pejabat kerajaan untuk mempersiapkan keperluan mengungsi, dan sejak malam itu kegiatan kesultanan Bima dipindahkan ke kampung Dodu (Malingi, 2007: 130-131).

Data di atas menggambarkan bahwa Sultan memilih pergi ke Dodu sebagai tempat untuk mengungsi. Tindakan mengungsi ini dikatakan tindakan rasional instrumental karena dilakukan atas dasar pertimbangan dan pilihan yang sadar. Adapun tindakan Sultan yang menunjukkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dibuktikan dengan kalimat “Baiklah, dan malam ini saya akan kesana, dan siapkan segala perlengkapan. Sultan setuju dan memerintahkan pejabat kerajaan untuk mempersiapkan keperluan mengungsi”. Berdasarkan kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Sultan Bima yaitu tindakan rasional instrumental. Dikatakan tindakan rasional instrumental karena keputusan yang diambil oleh Sultan untuk mengungsi ke kampung Dodu dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan untuk melindungi dirinya dan anggota kesultanan Bima dari kekejaman Jepang. Juga sebagai bentuk perlawanan terhadap Jepang bahwa kesultanan Bima tidak akan diam saja jika dijajah, tetapi kesultanan dan masyarakat Bima siap untuk melawan. Selain untuk melindungi diri, Sultan melakukan hal ini agar bisa memikirkan strategi terbaik dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah Jepang yang semena-mana terhadap rakyat Bima.

Berdasarkan penjabaran di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa tindakan rasional instrumental yang dilakukan oleh tokoh Sultan Muhammad Salahuddin atau yang dikenal dengan Sultan Bima dapat dikelompokkan menjadi beberapa tindakan.

- a) Tindakan memberi semangat. Tindakan tersebut dilakukan Sultan Bima dengan tujuan agar masyarakat menyatukan langkah, merapatkan barisan dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan Jepang. Tindakan memberikan semangat dalam memperebutkan kemerdekaan ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh Sultan Bima agar gadis-gadis Bima bisa terbebas dari kekejaman seksual yang dilakukan oleh penjajah.
- b) Tindakan mengangkat senjata. Sultan memerintahkan rakyatnya untuk melawan penjajah apabila situasi betul-betul tidak dapat teratasi, tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan agar para penjajah tau bahwa masyarakat Bima juga bisa melawan jika mereka tetap semena-mena terhadap masyarakat dan gadis-gadis Bima.
- c) Tindakan melakukan eksodus. Tindakan meninggalkan istana dilakukan oleh Sultan Bima dengan tujuan untuk melindungi dirinya dan seluruh anggota kerajaan. Dengan melindungi dirinya Sultan Bima bisa memikirkan strategi-strategi agar upaya perlawanan yang dilakukan tersebut bisa berjalan dengan lancar, dan tindakan perlawanan tersebut tidak dapat diketahui.
- d) Tindakan mendukung perlawanan rakyat. Tindakan tersebut dilakukan oleh Sultan Bima dengan tujuan untuk menambah semangat masyarakat dalam memperjuangkan kehormatan gadis-gadis Bima yang ingin dihancurkan masa depannya oleh penjajah Jepang.

#### **Tindakan Rasional Nilai**

Tindakan yang berorientasi nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuan sudah ada

di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat nonrasional sehingga tidak memperhitungkan alternatif. Berikut ini pembahasan data yang merujuk pada tindakan rasional nilai yang dilakukan Sultan Bima seperti tercermin dalam novel *Nika Baronta*.

### Kutipan Data 1 TRN

Sultan Muhammad Salahuddin mengeluarkan keris terhunus seraya berkata. Kita harus merebut kekuasaan. Lalu Sultan menghampiri para pejuang satu persatu. Sambil memegang pundak para pejuang, ia membisikkan se bait syair yang ser at dengan petuah dan nasehat dalam bahasa Bima yang teramat halus.

*Lembo ade paja sara* (sabar dan pasrahlah)

*Su'u sawa'u sia sawale* (Junjung tinggi sekuat tenaga)

*Aina maru diparenta sara* (jangan mununduk setapak pun)

*Parenta sara du ru'u ba Dou Labo Dana.* (Jika itu demi Rakyat dan Negeri) (Malingi, 2007: 27-28).

Pada kutipan data 1 TRN, dapat dilihat bahwa Sultan Bima ingin merebut kekuasaan dan memberikan nasihat kepada para pejuang kemerdekaan. Tindakan tersebut dikatakan tindakan rasional nilai karena tindakan yang dilakukan oleh Sultan Bima tersebut didasari atas kesadaran dan keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting. Kutipan yang menunjukkan tindakan yang didasari atas kesadaran dan keyakinan mengenai nilai-nilai yang ada dibuktikan pada kalimat berikut, "Kita harus merebut kekuasaan. Lalu Sultan menghampiri para pejuang satu persatu. Sambil memegang pundak para pejuang, ia membisikkan se bait syair yang ser at dengan petuah dan nasehat dalam bahasa Bima yang teramat halus". Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Sultan Bima memiliki nilai yang bersifat absolut yang ada dalam dirinya, yakni berupa **nilai nasionalisme**. Nasionalisme untuk mempertahankan tanah *maja labo dahu*. Nilai nasionalisme memang harus ada pada diri seorang pemimpin. Oleh karena itu, tindakan Sultan tersebut termaksud tindakan rasional nilai. Selain kutipan di atas, terdapat pula kutipan lain yang menggambarkan tindakan rasional nilai berupa nilai moral.

### Kutipan Data 2 TRN

Baginda Sultan mengatakan langsung kepadaku dan beliau telah memerintahkan kepada perdana menteri untuk menyampaikan kepada seluruh rakyat agar menyambut langsung kedatangan Bala Tentara Jepang, akan tetapi jika suatu saat nanti Jepang berbuat ulah terhadap kita, maka tidak ada jalan lain kita harus melawan. Demikian perintah beliau tadi. Ama Beda menjelaskan (Malingi, 2007: 58).

Pada kutipan data 2 TRN, Sultan Bima melakukan tindakan menghormati sesama. Tindakan tersebut bisa dikatakan tindakan rasional nilai karena di dalamnya mengutamakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan yang menunjukkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat ini dibuktikan pada kalimat "Baginda Sultan mengatakan langsung kepadaku dan beliau telah memerintahkan kepada perdana menteri untuk menyampaikan kepada seluruh rakyat **agar menyambut langsung kedatangan Bala Tentara Jepang**". Kutipan tersebut termaksud ke dalam tindakan rasional nilai berupa nilai moral **menghormati tamu**. Dalam kutipan kalimat tersebut terlihat bahwa Sultan memerintahkan kepada masyarakatnya untuk menyambut langsung kedatangan Jepang di Bima, hal ini dilakukan sebagai tanda menghargai tamu. Hal ini wajar karena awalnya Jepang memproklamakan dirinya sebagai saudara tua. Bahkan Jepang selalu mendendangkan



slogan: Jepang pemimpin Asia, Jepang cahaya Asia, dan Jepang pelindung Asia. Di samping itu, masyarakat Bima sendiri memang sangat menghargai tamunya walaupun belum mengetahui tujuan kedatangan tamu tersebut. Selanjutnya terdapat kutipan yang berbunyi.

### Kutipan Data 3 TRN

Semua sudah saya ketahui, saya juga tidak menginginkan putra putri kita dirusak akidahnya oleh imperialis ini. Saya tidak ingin harga diri kita diinjak-injak oleh bangsa lain. Oleh karena itu saya menghimbau kepada saudara-saudara untuk bersabar, karena besok saya akan menemui pemimpin mereka di Raba (Malingi, 2007: 86).

Berdasarkan kutipan data 3 TRN, Sultan Bima memiliki rasa tanggung jawab. Memiliki rasa tanggung jawab bisa dikatakan tindakan rasional nilai karena menjelaskan bahwa tindakan tersebut terdapat nilai-nilai yang bersifat absolut sesuai dengan ciri teori rasional instrumental. Tindakan yang menunjukkan nilai-nilai yang bersifat absolut dijelaskan pada kalimat “Semua sudah saya ketahui, saya juga tidak menginginkan putra putri kita dirusak akidahnya oleh imperialis ini. Saya tidak ingin harga diri kita diinjak-injak oleh bangsa lain. . . .” Tindakan tersebut termaksud tindakan rasional nilai yang dilakukan oleh Sultan Bima, yaitu nilai moral berupa rasa **tanggung jawab**. Tindakan ini memang sepatutnya dilakukan oleh Sultan Bima karena ia merupakan pemimpin daerah Bima yang bertanggung jawab atas segala kejadian maupun peristiwa yang terjadi di daerah Bima. Tindakan ini merupakan salah satu upaya perlawanan yang dilakukan oleh Sultan Bima terhadap Jepang agar tidak main-main dengan masyarakat Bima, terutama pada perempuan-perempuan Bima yang ingin mereka rusak kehormatannya.

Perlu diketahui bahwa pola Jepang merekrut para gadis penghibur atau pemuas nafsu birahi sebagai *jugun ianfu* dilakukan melalui tiga cara: *pertama*, mereka dengan secara sukarela membiarkan tubuhnya dieksploitasi oleh para tentara Jepang sebagai wujud pengabdian kepada negara. Biasanya mereka diambil dari negara Jepang, Cina, Melayu, Singapura, dan wilayah Eropa jajahan Jepang. *Kedua*, para gadis diiming-imingi dengan pekerjaan di kantor perwakilan Jepang di daerah-daerah. *Ketiga*, diambil secara paksa di rumah-tumah penduduk. Penjahat Jepang menggunakan cara kedua dan ketiga untuk konteks perempuan di Indonesia untuk dijadikan budak seks (Ruslan, 2019). Inilah perilaku Jepang yang sangat ditentang oleh Sultan Bima sehingga peristiwa semacam ini sama dengan pengrusakan akidah generasi muda (terutama para gadis) masyarakat Bima.

Kemudian, kutipan lain yang menunjukkan tindakan rasional berorientasi nilai Sultan Bima dapat ditemukan pada kutipan berikut.

### Kutipan Data 4 TRN

Sultan memanggil seluruh pejabat kerajaan dan para *Jenali* serta *Gelarang* dari berbagai pelosok. Rapat kilat segera dilakukan, dan Sultan Muhammad Salahuddin memaparkan rencana yang telah disampaikan utusan Pemerintah Militer Jepang (Malingi, 2007: 151).

Pada kutipan data 4 TRN, menjelaskan bahwa Sultan Bima memanggil seluruh pejabat kerajaan dari berbagai pelosok. Tindakan ini dikategorikan ke dalam tindakan rasional yang berorientasi nilai yang dilakukan oleh Sultan Bima, yaitu nilai moral berupa rasa **demokratis (musyawarah dan mufakat)** karena di dalamnya terkandung nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan yang menunjukkan nilai moral berupa rasa demokratis yang dilakukan oleh Sultan Bima ditunjukkan pada kalimat “Sultan memanggil seluruh pejabat kerajaan dan para *Jenali* serta *Gelarang* dari berbagai pelosok. Rapat kilat segera dilakukan”. Tindakan demokratis ini dilakukan oleh Sultan karena merasa masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti dirinya dalam menentukan keputusan

maupun tindakan dalam melawan penjajahan tersebut. Rapat yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk menentukan strategi terbaik dalam melawan Jepang.

Tujuan Sultan mengumpulkan seluruh pejabat kerajaan maupun perwakilan masyarakat (yang diwakili oleh *Jenali* 'setingkat camat' dan *Gelarang* 'semacam kepala desa') untuk bermusyawarah dan bermufakat dalam menentukan strategi perlawanan terbaik maupun menentukan upaya terbaik dalam menyelamatkan para gadis Bima yang diculik untuk dijadikan budak seks tentara Jepang (*jagun ianpu*) di rumah bordil. Hasil rapat ini memutuskan agar para camat dan kepala desa menikahkan semua gadis dengan para pemuda Bima. Hampir setiap hari lima puluhan gadis dinikahkan secara paksa untuk menghindarkan mereka dari penculikan tentara Jepang. Peristiwa nikah paksa para gadis Bima inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *nika baronta* 'nikah berontak'. Dalam keyakinan Sultan, cara perlawanan kultural inilah yang dianggap mampu menghindari pengambilan paksa para gadis Bima untuk dijadikan *jagun ianpu* sehingga marwah gadis-gadis Bima dapat terjaga.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan rasional nilai yang dilakukan oleh Sultan Bima dapat dikelompokkan menjadi beberapa tindakan, yakni: (i) tindakan berupa nilai moral yang di dalamnya terdapat tindakan nasionalisme, (ii) tindakan rasa menghormati tamu, (iii) tindakan rasa bertanggung jawab terhadap rakyat, dan (iv) tindakan rasa demokratis dalam mengambil keputusan.

### Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Seorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kekuatan, kemarahan, kesedihan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi termasuk tindakan afektif. Tindakan ini dapat ditemukan dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi. Berikut ini dipaparkan kutipan dan tindakan afektif yang dilakukan oleh Sultan Bima sebagaimana terepresentasikan dalam novel.

### Kutipan Data 1 TA

Siapa penembaknya? Sultan mulai garang dan berdiri dari duduknya. Sultan beranjak dari duduknya. Ia berjalan menuju pelataran istana sebelah barat. Matanya memerah sambil memegang keris yang siap terhunus di pingangnya (Malingi, 2007: 26).

Kutipan data 1 TA menggambarkan bahwa Sultan Bima merasakan perasaan garang. Perasaan garang ini termaksud ke dalam tindakan afektif, sesuai dengan salah satu ciri dari tindakan afektif yaitu ekspresi emosional dari individu. Tindakan Sultan yang menunjukkan ekspresi emosional dijelaskan pada kalimat "Siapa penembaknya? Sultan mulai garang dan berdiri dari duduknya. Ia berjalan menuju pelataran istana sebelah barat. Matanya memerah sambil memegang keris yang siap terhunus di pingangnya". Perasaan garang muncul akibat pada saat Sultan mendengar kabar bahwa telah terjadi insiden penembakan di pelabuhan Bima, dan yang menjadi korbannya yaitu salah satu nakoda yang berasal dari Madura. Pada saat mendengar kabar tersebut Sultan merasa marah dan memerintahkan ke salah satu pengawal untuk mengecek ke lokasi kejadian agar Sultan Bima tahu langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya. Pada saat pengawalnya kembali melapor, dan dari laporan tersebut Sultan Bima memutuskan untuk melawan dengan cara melucuti senjata para serdadu dan melawan para tentara-tentara tersebut. Selain kutipan di atas, terdapat pula kutipan lain yang menunjukkan adanya tindakan afektif Sultan Bima.

### Kutipan Data 2 TA

Tak beberapa lama kemudian, terdengar sebuah ledakan dahsyat. Ledakan itu berasal dari arah barat. Sepertinya di tengah teluk. Di atas langit terlihat sebuah kapal terbang berputar-putar di atas teluk Bima. Sebuah tembakan yang nyasar ditunjukkan ke arah pelataran Istana. Sultan dan beberapa pejuang tersebut. Ada juga sebagian diantara mereka yang tiarap. Sultan memerintahkan kepada salah seorang pejabat istana untuk mengecek ke lokasi (Malingi, 2007: 26-27).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sultan Bima merasa terkejut dikarenakan terdapat suara tembakan yang nyasar di pelataran istana. Perasaan terkejut ini termaksud ke dalam tindakan afektif karena bersifat spontan. Adapun kutipan yang menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Sultan Bima ini bersifat spontan dijelaskan dalam kalimat “Sebuah tembakan yang nyasar ditunjukkan ke arah pelataran istana. Sultan dan beberapa pejuang terkejut. Ada juga sebagian diantara mereka yang tiarap. Sultan memerintahkan kepada salah seorang pejabat Istana untuk mengecek ke lokasi”. Tindakan afektif Sultan Bima yang menggunakan perasaan juga terdapat dalam kutipan di bawah ini.

### Kutipan Data 3 TA

Sultan Muhammad Salahuddin menyatakan diri untuk kembali ke istana. Apapun yang terjadi, pihak kesultanan Bima beserta para pejabat kesultanan memutuskan kembali ke istana (Malingi, 2007: 149).

Kutipan data 3 TA menjelaskan bahwa Sultan Bima melakukan tindakan tanpa memikirkan resiko ataupun akibat dari tindakan itu. Tindakan ini termaksud ke dalam tindakan afektif karena tindakan tersebut dilakukan tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan. Dari tindakan ini bisa dilihat bahwa Sultan Bima memiliki sifat tidak peduli terhadap keselamatannya jika ia kembali ke istana; demi rakyat dan tanah kelahirannya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan afektif yang dilakukan oleh Sultan Bima, yakni tindakan menggunakan perasaan yang terdiri dari perasaan marah karena harkat dan martabat bangsa diinjak-injak, terkejut karena wilayah istana (sebagai simbol pusat kekuasaan) sudah berani diserang dan diancam, dan egois dikarenakan cinta tanah kelahiran.

### Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Pada tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Dalam novel *Nika Baronta*, ditemukan tindakan tradisional yang dilakukan oleh Sultan Bima sebagaimana tergambar pada beberapa kutipan di bawah ini.

### Kutipan Data 1 TT

Sultan bersama seluruh pejabat kerajaan dan *Gelarang* menggelar rapat kilat di istana. Malam ini saya memandang perlu untuk membahas bersama saudara-saudara terkait dengan keadaan yang akhir-akhir ini semakin genting. Korban rakyat sipil dan harta benda sudah tidak lagi terhitung jumlahnya, dan saya mempunyai kekhawatiran yang mendalam tentang nasib istana ini bersama penghuninya. Untuk itu saya meminta kepada saudara-saudara memikirkan tentang upaya yang terbaik. Sultan Salahuddin memulai rapat kilat (Malingi, 2007: 127-128).

Mengacu pada data 1 TT, Sultan Bima melakukan tindakan musyawarah dan mufakat. Tindakan tersebut bisa dikatakan tindakan tradisional karena dilakukan secara

terus menerus. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sebelum mengambil keputusan Sultan Bima melakukan musyawarah dan mufakat dengan pejabat istana dan perwakilan masyarakat yang memiliki jawabatan di suatu lingkungan, hal ini dilakukan untuk mencapai kesepakatan terbaik dalam melakukan tindakan dan memperoleh persetujuan masyarakat dalam melakukan tindakan terutama dalam menentukan keputusan pernikahan para gadis Bima. Tindakan yang dilakukan oleh Sultan Bima ini dikenal dengan sebutan *mbolo weki*. Tindakan *mbolo weki* ini memang sudah dilakukan oleh masyarakat Bima sejak dahulu, bahkan sampai saat ini masih dilakukan di lingkungan istana maupun masyarakat (cf. Hilman, dkk. 2020). Kutipan lain yang menjelaskan lebih lanjut mengenai tindakan melakukan musyawarah juga dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

#### Kutipan Data 2 TT

Sultan memanggil seluruh pejabat kerajaan dan para *Jenali* serta *Gelarang* dari berbagai pelosok. Rapat kilat segera dilakukan, dan Sultan Muhammad Salahuddin memaparkan rencana yang telah disampaikan utusan Pemerintah Militer Jepang (Malingi, 2007: 151).

Pada kutipan data 2 TT, digambarkan juga bahwa Sultan Bima melakukan tindakan musyawarah dengan para pejabat kerajaan dan para pemimpin daerah dalam setiap pengambilan keputusan maupun dalam hal apapun. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat yang mengatakan bahwa “Sultan memanggil seluruh pejabat kerajaan dan para *Jenali* serta *Gelarang* dari berbagai pelosok. . . .” Tindakan ini dilakukan agar memperoleh kesepakatan bersama dan mencari jalan keluar terbaik dalam menyelesaikan masalah, terutama dalam hal penentuan hari pernikahan para gadis Bima kala itu supaya tidak dijadikan pemuas nafsu birahi penjajah Jepang. Jadi, tindakan tradisional yang dilakukan oleh Sultan Bima di sini adalah tindakan melakukan musyawarah dan mufakat yang sudah menjadi tradisi, yang dalam istilah setempat dikenal *mbolo weki*.

#### PENUTUP

Mengacu pada hasil penelitian ini, ditemukan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh Sultan Bima (sebagaimana tergambar dalam novel *Nika Baronta*), yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Salah satu tujuan utama dilakukan tindakan-tindakan ini adalah melindungi gadis-gadis Bima dari kekejaman para penjajah yang ingin merusak gadis-gadis Bima kala itu dan ingin menjadikan gadis-gadis Bima tersebut sebagai *jagun ianfu* (wanita pemuas kebutuhan seksual mereka). Oleh karena itu, Sultan Bima mengambil tindakan kultural yang tidak populis, tetapi mampu menjadi contoh keteladan dalam menjaga marwah kaum perempuan Bima saat itu yang notabene beragama Islam, yakni menikahkan paksa gadis-gadis Bima secara bersamaan dengan para lelaki pribumi. Tindakan melindungi gadis-gadis Bima dengan cara ini dikenal dengan sebutan *nika baronta* ‘nikah berontak’. Inilah yang menjadi sumbu narasi dalam novel yang diberi judul yang sama dengan peristiwa tersebut. Narasi tentang perlawanan terhadap penjajahan Jepang di kesultanan Bima dan sekaligus menjaga marwah perempuan sebagai simbol kehormatan jati diri suatu bangsa yang berdaulat dan bertauhid.

#### DAFTAR PUSTAKA\

- Hilman, A., Burhanuddin, Saharudin. (2020). Wujud Kebudayaan dalam Tradisi *Suna Ro Ndosu*: Kajian Etnolinguistik. *Basastra*, 9(3): 255-270. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.21445>
- Kalampung, Y. O. (2018). Ketika Memori Penderitaan Diperjumpakan: Sebuah Kajian Dialogis Kitab Daniel dan Sejarah Penjajahan Jepang di Indonesia dan Prespektif

- Kasnadi, S. (2016). *Sosiologi Sastra Menguak Dimensionalitas*. Yogyakarta: Terakata.
- Mahsun. (2020). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Malingi, A. (2017). *Nika Baronta*. Yogyakarta: Genta Perss.
- Mutmainah. (2018). Dampak-Dampak Kolonialisme pada Masyarakat Bima yang Terdapat pada Novel *Nika Baronta* Karya Alan Malingi. *SI Thesis*, Universitas Mataram.  
<http://eprints.unram.ac.id/8025/1/JURNAL%20MUT%20pdf.pdf>
- Nurihi, N. (2020). Hegemoni Jepang Di Bima Dalam Novel *Nika Baronta* Karya Alan Malingi: Perspektif Postkolonial. *SI Thesis*, Universitas Mataram.  
<http://eprints.unram.ac.id/cgi/users/login?target=http%3A%2F%2Feprints.unram.ac.id%2F16142%2F1%2Fskripsi.pdf>
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruslan. (2019). Peristiwa *Nika Baronta* dan *Jugun Ianfu* yang Terlupakan di Bima.  
<https://lontar.id/peristiwa-nika-baronta-yang-terlupakan-di-bima/>
- Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: PT SRajagrafindo Persada.
- Syukurman. (2018). *Sosiologi Pendidikan, Memahami Pendidikan dari Aspek Multikulturalisme*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.